

# Mendidik Perempuan Masa Depan

*"Kami ingin membekali kalian dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kedisiplinan, karena di tangan kalian perempuanlah masa depan negara ini berada."*

Pada awal tahun 80-an, anak-anak akan menurut saja bersekolah pada pilihan orangtuanya. Karena masih terbatasnya media, semua pihak tidak mudah melakukan perbandingan dan pemilihan kualitas atau pun fasilitasnya. Beda dengan jaman *now*, kita dengan mudah dapat mengakses informasi, baik informasi resmi dari institusi pendidikan maupun testimoni-testimoni alumni atau pun masyarakat pada umumnya.

Kami–saya, kakak, dan adik–beruntung mempunyai orangtua meskipun hidup pas-pasan, cukup memiliki wawasan informasi dan pendidikan yang baik. Kami, anak perempuan bertiga, disekolahkan ke SMA Stella Duce 1. Keberuntungan itu kami wariskan kepada anak-anak kami, yang nunggak semi, bersekolah di sekolah yang sama, bukan dengan pemaksaan tetapi mereka telah membandingkan pilihan-pilihan kualitas yang ada.

## **Catatan saat reuni**

*"Paling sebel pelajaran masak,"* kata Dhit ketika kami reuni. *"Aku beruntung dulu ikut Pramuka,"* sebut Indiani. *"Bahkan sampai ikut Jambore Nasional di Aceh,"* lanjutnya bangga. *"Kami sekelas dijemur di lapangan basket karena mbolos berjamaah alias bareng-*

*bareng,”* seloroh Sonya. *“Yang paling berkesan adalah pas lompat jendela, ditunggu Suster dari dalam..”* cerita Risti sambil terpingkal-pingkal. Itulah cerita-cerita keseruan yang tumpah-ruah ketika reuni, menambah kekayaan pengalaman hidup dan kebanggaan telah bersekolah di yayasan yang dikelola oleh para suster CB ini.

*“Kami ingin membekali kalian dengan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kedisiplinan, karena di tangan kalian perempuanlah masa depan negara ini berada.”* Itulah sepenggal pidato Ibu kepala sekolah saat itu. Pidato yang pada masanya tidak kami mengerti maknanya. Yang kami tahu, kami dihadapkan pada peraturan-peraturan yang kami rasakan sangat ketat, pada tantangan untuk berprestasi dalam setiap pelajaran, dan pada tuntutan untuk bisa menguasai keterampilan khas perempuan seperti memasak, menjahit, *breyen* atau menyulam, dan sebagainya.

Pidato kepala sekolah dari waktu ke waktu itu baru bermakna 15-20 tahun kemudian ketika kami menjadi mandiri, berkarier, dan berkeluarga. Yang tertanam dalam pribadi kami, yang dikenal masyarakat sebagai perempuan berkarakter dengan kedisiplinan, pengetahuan, dan keterampilan yang tinggi. Pidato yang mengejawantah dalam kehidupan kami sebagai perempuan, baik perempuan yang berkarier, berwirausaha, berprofesi, maupun perempuan sebagai ibu.

Dari sekolah kami ini lahir banyak tokoh masyarakat yang bukan saja penting tetapi berkarakter khas. Banyak pula lahir (wira) usahawan yang sukses serta profesional yang andal dalam bidangnya. Dari sekolah ini kami menjadi ibu yang terampil dan mumpuni di keluarga, tanpa banyak mengalami gagap budaya. Dari sekolah ini kami belajar berempati, berkompetisi, dan sekaligus bekerjasama serta bersosialisasi, kualitas yang mutlak wajib dimiliki oleh perempuan di negeri ini. Kualitas dan karakter yang tertanam kuat ini sangat kuat terejawantah dalam diri kami, sehingga dengan mudah kami mengidentifikasi satu sama lain meski tidak saling mengenal sebelumnya.

*“Ibu/Mbak, Stece ya?”* menjadi pertanyaan *to the point* ketika kami bertemu, sebelum akhirnya *cipika-cipiki* yang pecah dalam derai tawa dan *cipika-cipiki* yang membanggakan. *“Di dahi kita*

ada tanda 'S'-nya, ya?" seloroh kami – para penulis dalam antologi *Sekolah di Stece itu Seru* dalam perjumpaan perdana kami.

### ***Nunggak semi***

Reuni demi reuni kami hadiri. Pertemuan Stecers di berbagai area menjadi ajang menggalang persaudaraan kami yang pernah senasib sepenanggungan di Sabirin 1. Keseruan selalu menjadi penanda kekeluargaan kami. Namun, yang lebih penting dalam setiap perjumpaan adalah cerita bahwa ternyata anak-anak kami dan bahkan cucu kami juga bersekolah di almamater tercinta. Di tengah keterbukaan informasi, di tengah menjamurnya institusi pendidikan dengan kualitas tinggi, dan di era orangtua tidak lagi menentukan pendidikan untuk anak-anaknya, anak-anak kami tetap memilih Stella Duce. Hasil dari promosi? Bukan. Hasil dari *searching* di media informasi? Mungkin. Namun, yang pasti, yang utama, adalah mereka melihat kualitas dan karakter kami, para alumni. Akhirnya, semua penghargaan atas kualitas kami ini, kami persembahkan kepada para punggawa di Sabirin 1. \*\*\*

**Kun Herrini**

*Alumni SMA Stella Duce 1, Yogyakarta*

*Jurusan Bahasa, Lulus 1980*



Berlayar ke Tanah Misi